

PRAANGGAPAN DALAM *PODCAST* KANAL *YOUTUBE* SUARA BERKELAS “CARA BERPIKIR KRITIS BIAR GAK GAMPANG DIBODOHI”

Amelia Virda Januarti¹, Annisa Fitriani², Ina Maulidina³, Syamsul Rijal⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: ¹ameliaavrda@gmail.com, ²annisafitriani78@gmail.com, ³inamaulidina06@gmail.com, ⁴syamsulrijal@unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami makna tersirat dalam tuturan pada media digital, khususnya *podcast YouTube*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan serta fungsinya dalam komunikasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan dalam *podcast* kanal *YouTube* Suara Berkelas. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan teori Yule. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam jenis praanggapan, yaitu eksistensial, faktif, nonfaktif, leksikal, struktural, dan kontrafaktual. Praanggapan tersebut berperan dalam membangun makna implisit dalam tuturan. Dengan demikian, praanggapan menjadi unsur penting dalam memahami komunikasi pada media digital.

Kata Kunci: Pragmatik, Praanggapan, Podcast Youtube.

Abstract

This study was motivated by the importance of understanding the implied meanings in speech within digital media, particularly YouTube podcasts. The study aims to identify and describe the types of presuppositions and their functions in communication. The method used was descriptive qualitative, with data sources consisting of speech from the YouTube channel Suara Berkelas. Data were collected through listening and note-taking techniques, then analyzed based on Yule's theory. The results indicate the presence of six types of presuppositions: existential, factual, non-factual, lexical, structural, and counterfactual. These presuppositions play a role in constructing implicit meaning in discourse. Thus, presuppositions are a crucial element in understanding communication in digital media.

Keywords: Pragmatics, Presuppositions, Youtube Podcast.

Pendahuluan

Dalam ranah makrolinguistik, terdapat salah satu kajian penting, yaitu pragmatik. Menurut Rustono (dalam Barlanti et al., 2024:2), pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara bentuk tuturan dan fungsinya. Sementara itu, Nirmala (dalam Hasanah et al., 2022:86) menyatakan bahwa pragmatik berfokus pada analisis bentuk bahasa untuk memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan itu, Afidah & Utomo (dalam Amalia et al., 2024:237) berpendapat bahwa pragmatik membantu penutur dalam menafsirkan maksud dari mitra tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik menitikberatkan pada pemahaman makna yang disampaikan penutur melalui bahasa dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikasi. Hal ini memungkinkan terciptanya pemahaman antara penutur dan lawan bicara serta membantu mengungkap maksud, asumsi, dan tujuan di balik suatu tuturan.

Berdasarkan uraian tersebut, pragmatik berkaitan erat dengan penggunaan bahasa, asumsi, dan konteks. Dalam kajian pragmatik terdapat lima cabang utama. Mulyani (dalam Arif et al., 2023:542) menyebutkan bahwa kelima cabang tersebut meliputi deiksis, tindak tutur (tindak bahasa), implikatur, praanggapan, dan struktur wacana. Dari kelima cabang tersebut, penelitian ini difokuskan pada praanggapan.

Dalam studi pragmatik, penting untuk membedakan antara lingkup kajian pragmatik dan fenomena-fenomena pragmatik. Praanggapan merupakan salah satu bentuk fenomena pragmatik. Menurut Putrayasa (dalam Pratiwi & Suroso, 2022:67-68), istilah praanggapan (presuposisi) berasal dari bahasa Inggris *to pre-suppose* yang berarti “menduga sebelumnya.” Hal ini menunjukkan bahwa sebelum penutur atau penulis menyampaikan suatu tuturan, mereka telah memiliki dugaan awal terkait lawan bicara atau topik yang dibahas. Levinson (dalam Mardiyah, 2021:456) juga menjelaskan bahwa praanggapan menjadi dasar pengetahuan yang melatarbelakangi penutur dalam menghasilkan tuturan yang bermakna dan dapat diterima kebenarannya oleh mitra tutur. Selanjutnya, ciri utama praanggapan adalah keajegannya di bawah penyangkalan, yaitu tetap dianggap benar meskipun tuturan tersebut dinyatakan dalam bentuk negatif. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah praanggapan yang muncul dalam *podcast YouTube*.

Seiring dengan perkembangan media digital, *podcast YouTube* menjadi salah satu bentuk komunikasi yang banyak diminati, khususnya oleh kalangan generasi muda. *Podcast* menghadirkan percakapan yang bersifat santai, spontan, dan kontekstual, sehingga memungkinkan munculnya berbagai bentuk makna tersirat dalam tuturan. Dalam konteks ini, penutur tidak selalu menyampaikan informasi secara eksplisit, melainkan sering kali mengandalkan asumsi bersama yang telah dipahami oleh mitra tutur. Oleh karena itu, analisis terhadap praanggapan dalam *podcast* menjadi penting untuk mengungkap makna implisit yang terkandung dalam tuturan.

Fenomena penggunaan praanggapan dalam *podcast* menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga melibatkan berbagai asumsi yang dianggap telah diketahui bersama (Putri & Hosniyeh, 2026). Dalam tuturan *podcast*, praanggapan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti praanggapan eksistensial yang menunjukkan keberadaan suatu entitas, praanggapan faktif yang mengandung kebenaran yang diasumsikan, praanggapan nonfaktif yang berkaitan dengan kondisi yang belum terjadi, praanggapan leksikal yang muncul dari pilihan kata tertentu, praanggapan struktural yang terbentuk dari pola kalimat, serta praanggapan kontrafaktual yang mengandung pengandaian yang bertentangan dengan kenyataan. Keberagaman jenis praanggapan ini menunjukkan kompleksitas makna yang terkandung dalam tuturan lisan di media digital.

Dalam praktiknya, berbagai tuturan dalam *podcast* menunjukkan keberadaan praanggapan yang beragam dan dapat dianalisis secara konkret. Misalnya, tuturan “*Sama seperti lu disiplin menyimpan uang lu setiap bulannya*” tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung praanggapan mengenai keberadaan uang serta kebiasaan yang dilakukan secara rutin. Tuturan “*Buku favorit? Jujur aja, dua buku favorit...*” menunjukkan adanya praanggapan eksistensial terkait keberadaan buku yang dimaksud. Sementara itu, penggunaan kata “*ternyata*” dalam tuturan “*Ternyata itu punya banyak nutrisinya...*” menunjukkan praanggapan faktif yang mengandung informasi yang dianggap benar. Di sisi lain, tuturan “*ingin tahu lebih*” mencerminkan praanggapan nonfaktif karena kondisi tersebut belum terwujud.

Selain itu, praanggapan leksikal juga tampak dalam penggunaan frasa seperti “*setiap pagi*” dan “*setiap kali*” yang menunjukkan kebiasaan berulang, sedangkan praanggapan struktural terlihat dalam kalimat tanya seperti “*Gimana caranya berpikir kritis?*” dan “*Kenapa ya Belanda menjajah kita?*” yang secara langsung mengandung asumsi tertentu. Adapun praanggapan kontrafaktual ditunjukkan melalui penggunaan kata “*kalau*” dalam tuturan yang mengandaikan kondisi yang berbeda dari kenyataan. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap jenis praanggapan memiliki ciri khas tersendiri dalam membangun makna dalam tuturan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa praanggapan memiliki peran yang signifikan dalam memahami makna tuturan dalam *podcast YouTube*. Namun, kajian yang secara khusus mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis praanggapan dalam konteks *podcast* masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hal tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang muncul dalam tuturan *podcast YouTube*, yakni meliputi praanggapan eksistensial, faktif, nonfaktif, leksikal, struktural, dan kontrafaktual, dan menganalisis bagaimana praanggapan tersebut berfungsi dalam membangun makna dalam komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya terkait praanggapan, serta secara praktis dapat membantu memahami penggunaan bahasa yang mengandung makna tersirat dalam komunikasi di media digital.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan berupa praanggapan dalam tuturan secara mendalam dan kontekstual, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam *podcast* kanal *YouTube Suara Berkelas* dengan judul “Cara Berpikir Kritis Biar Gak Gampang Dibodohi”. Data berupa ujaran atau kalimat yang mengandung unsur praanggapan yang diucapkan oleh penutur dalam *podcast* tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti menyimak secara cermat keseluruhan isi *podcast*, kemudian mencatat tuturan-tuturan yang mengandung praanggapan. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan dengan cara mentranskripsikan bagian-bagian penting dari *podcast* yang relevan dengan fokus penelitian (Ayudiyah et al., 2025). Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi tuturan yang mengandung praanggapan, (2) mengklasifikasikan data ke dalam jenis-jenis praanggapan berdasarkan teori Yule (eksistensial, faktif, nonfaktif, leksikal, struktural, dan kontrafaktual), (3) menganalisis makna praanggapan dalam setiap tuturan, dan (4) mendeskripsikan fungsi praanggapan dalam membangun makna komunikasi dalam *podcast* tersebut. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang sistematis.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada *podcast* kanal *Youtube Suara Berkelas* yang berjudul “Cara Berpikir Kritis Biar Gak Gampang Dibodohi”, ditemukan enam jenis praanggapan menurut teori Yule, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, non-faktif, leksikal, struktural, dan kontrafaktual.

Tabel 1. Hasil Temuan Data Praanggapan dalam *Podcast Youtube Suara Berkelas* “Cara Berpikir Kritis Biar Gak Gampang Dibodohi”

No.	Praanggapan	Data
1.	Eksistensial	Data 1. (00.11-00.14) :“Sama seperti lu disiplin menyimpan uang lu setiap bulannya...” Tuturan tersebut menunjukkan asumsi bahwa uang tersebut benar-benar ada dan dimiliki oleh mitra tutur.
		Data 2. (01.50-02.03) :“Buku favorit? Jujur aja, dua buku favorit: Pertama, <i>Homo Deus</i> (Yuval Noah Harari). It's a classic sih, kayak classic modern lah. Zaman Gen Z itu kayaknya suka banget” :“Apakah dua buku itu membentuk cara pandang lu melihat dunia...” Data tersebut menunjukkan bahwa buku yang disebutkan benar-benar ada, telah diterbitkan, dan dikenal oleh masyarakat.
		Praanggapan eksistensial ditemukan pada data 1 dan data 2. Praanggapan ini menganggap bahwa suatu entitas atau peristiwa sudah ada atau sudah terjadi (Jannah et al., 2024).

2.	Faktif	Data 3. (01.15-01.19) :<i>“Ternyata itu punya banyak nutrisinya loh... kalau misalkan kita gali”</i> Penggunaan kata “ternyata” menunjukkan bahwa informasi mengenai “banyak nutrisi” dianggap sebagai suatu fakta yang baru disadari oleh penutur.	
		Data 4. (01.39-01.40) :<i>“Gue orangnya nggak mau tau-an sih”</i> Tuturan tersebut menunjukkan fakta mengenai karakter penutur yang tidak terlalu ingin mengetahui urusan tertentu.	
		Praanggapan faktif ditemukan pada data 3 dan data 4. Praanggapan faktif adalah anggapan yang muncul dari informasi yang dianggap benar dan nyata keberadaannya (Jannah et al., 2024).	
3.	Non-Faktif	Data 5. (01.28-01.32) :<i>“Have a mentality di mana lu selalu ingin tahu lebih.”</i> Penggunaan kata “ingin” menunjukkan keadaan yang belum menjadi kenyataan dan masih berupa harapan atau keinginan.	
		Praanggapan non-faktif ditemukan pada data 5. Nonfaktif adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak mengandung kebenaran (Jutri et al., 2025).	
4.	Leksikal	Data 6. (00.11-00.14) :<i>“Sama seperti lu disiplin menyimpan uang lu setiap bulannya...”</i> Tuturan tersebut menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan secara rutin dan konsisten.	
		Data 7. (00.15-00.17) :<i>“...setiap pagi bangun lu beresin itu kasur lu.”</i> Tuturan tersebut menunjukkan adanya kebiasaan yang dilakukan secara berulang setiap hari.	
		Data 8 (00.59-01.00) :<i>“Setiap kali ngobrol sama orang...”</i> Frasa “setiap kali” menunjukkan adanya pengulangan tindakan dalam situasi tertentu.	
		Praanggapan leksikal ditemukan pada data 6, data 7, dan data 8. Praanggapan leksikal adalah praanggapan yang muncul dari penggunaan kata atau struktur kalimat yang memiliki makna konvensional (Anistia & Arifianti, 2024).	
		5.	Struktural

		Data 10. (00.40-00.43) :<i>"Kenapa ya Belanda menjajah kita?"</i> Tuturan tersebut menunjukkan asumsi bahwa peristiwa penjajahan oleh Belanda benar-benar terjadi.
	Praanggapan struktural ditemukan pada data 9 dan data 10. Praanggapan struktural adalah asumsi yang muncul dari bentuk atau struktur kalimat tertentu (Susanti et al., 2025).	
6.	Kontrafaktual	Data 11. (01.15-01.19) :<i>"Ternyata itu punya banyak nutrisinya loh... kalau misalkan kita gali"</i> Penggunaan kata "kalau" menunjukkan bentuk pengandaian terhadap kondisi yang berbeda dengan kenyataan saat ini.
	Praanggapan kontrafaktual ditemukan pada data 11. Praanggapan kontrafaktual adalah anggapan yang bersifat pengandaian terhadap sesuatu yang tidak benar atau bertentangan dengan kenyataan (Zaliyanti, 2025).	

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa keenam jenis praanggapan menurut teori Yule muncul dalam *podcast* kanal *Youtube* Suara Berkelas "Cara Berpikir Kritis Biar Gak Gampang Dibodohi". Kemunculan berbagai jenis praanggapan tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi lisan, khususnya pada media *podcast*, penutur sering menyampaikan makna tersirat yang dapat dipahami oleh pendengar tanpa harus dijelaskan secara langsung.

1. Praanggapan eksistensial dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Jannah et al. (2024) yang menyatakan bahwa praanggapan eksistensial menganggap suatu entitas atau peristiwa sudah ada atau sudah terjadi. Hal tersebut terlihat pada data 1 menit 00.11-00.14 melalui tuturan "*Sama seperti lu disiplin menyimpan uang lu setiap bulannya...*". Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menganggap uang tersebut benar-benar ada dan dimiliki oleh mitra tutur. Selain itu, pada data 2 menit 01.50-02.03, penutur menyebut buku *Homo Deus* karya Yuval Noah Harari melalui tuturan "*Buku favorit? Jujur aja, dua buku favorit: Pertama, Homo Deus (Yuval Noah Harari). It's a classic sih, kayak classic modern lah. Zaman Gen Z itu kayaknya suka banget*". Penyebutan buku tersebut menunjukkan bahwa objek yang dibicarakan benar-benar ada dan dikenal secara umum. Penggunaan praanggapan eksistensial membuat penutur tidak perlu menjelaskan kembali keberadaan objek yang disebutkan karena dianggap telah dipahami bersama oleh pendengar.
2. Praanggapan faktif dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Jannah et al. (2024) yang menyatakan bahwa praanggapan faktif muncul dari informasi yang dianggap benar dan nyata keberadaannya. Pada data 3 menit 01.15-01.19, tuturan "*Ternyata itu punya banyak nutrisinya loh... kalau misalkan kita gali*" memperlihatkan penggunaan kata "ternyata" sebagai penanda bahwa informasi mengenai "banyak nutrisi" dianggap benar oleh penutur. Kata tersebut menunjukkan adanya kesadaran baru terhadap suatu fakta. Selanjutnya, pada data 4 menit 01.39-01.40 melalui tuturan "*Gue orangnya nggak mau tau-an sih*", penutur menyampaikan fakta mengenai karakter dirinya sendiri. Penggunaan praanggapan faktif dalam *podcast* membuat tuturan terdengar lebih meyakinkan karena informasi yang disampaikan dianggap sesuai dengan kenyataan.
3. Praanggapan non-faktif dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Jutri et al. (2025) yang menyatakan bahwa non-faktif merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau belum mengandung kebenaran. Hal tersebut terlihat pada data 5 menit 01.28-01.32 melalui tuturan "*Have a mentality di mana lu selalu ingin tahu lebih*". Penggunaan kata "ingin" menunjukkan bahwa keadaan tersebut belum menjadi kenyataan dan masih berupa harapan atau keinginan. Dalam konteks *podcast* ini, tuturan tersebut digunakan untuk mendorong pendengar agar memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar. Penggunaan praanggapan non-faktif

memperlihatkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menyampaikan motivasi dan harapan kepada pendengar agar terus belajar dan berpikir kritis.

4. Praanggapan leksikal dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Anistia dan Arifianti (2024) yang menyatakan bahwa praanggapan leksikal muncul dari penggunaan kata atau struktur kalimat yang memiliki makna konvensional. Pada data 6 menit 00.11-00.14, tuturan "*Sama seperti lu disiplin menyimpan uang lu setiap bulannya...*" menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Kata "disiplin" serta frasa "setiap bulannya" membentuk asumsi bahwa tindakan tersebut dilakukan berulang kali. Selanjutnya, pada data 7 menit 00.15-00.17 melalui tuturan "*...setiap pagi bangun lu beresin itu kasur lu.*" terlihat adanya kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Pada data 8 menit 00.59-01.00 melalui tuturan "*Setiap kali ngobrol sama orang...*" juga terlihat adanya pengulangan tindakan dalam situasi tertentu. Penggunaan praanggapan leksikal dalam *podcast* menunjukkan bahwa pilihan kata yang digunakan penutur dapat membentuk makna tersirat yang dipahami oleh pendengar.
5. Praanggapan struktural dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Susanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa praanggapan struktural muncul dari bentuk atau struktur kalimat tertentu, terutama kalimat tanya. Pada data 9 menit 00.00-00.02 melalui tuturan "*Gimana caranya berpikir kritis aja kan sebenarnya kan?*" penutur secara langsung mengasumsikan bahwa memang terdapat cara untuk berpikir kritis. Pertanyaan tersebut tidak mempertanyakan ada atau tidaknya cara tersebut, melainkan langsung menanyakan bagaimana caranya. Selanjutnya, pada data 10 menit 00.40-00.43 melalui tuturan "*Kenapa ya Belanda menjajah kita?*" penutur mengasumsikan bahwa peristiwa penjajahan oleh Belanda benar-benar terjadi. Pertanyaan tersebut langsung berfokus pada alasan di balik peristiwa tersebut. Penggunaan praanggapan struktural membuat percakapan terasa lebih interaktif dan membantu pendengar memahami konteks pembicaraan dengan lebih mudah.
6. Praanggapan kontrafaktual dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Zaliyanti (2025) yang menyatakan bahwa praanggapan kontrafaktual merupakan anggapan yang bersifat pengandaian terhadap sesuatu yang tidak benar atau bertentangan dengan kenyataan. Hal tersebut terlihat pada data 11 menit 01.15-01.19 melalui tuturan "*Ternyata itu punya banyak nutrisinya loh... kalau misalkan kita gali*". Penggunaan kata "kalau" menunjukkan bentuk pengandaian terhadap suatu kondisi yang berbeda dengan kenyataan saat ini. Tuturan tersebut mengasumsikan bahwa pembahasan belum benar-benar digali secara mendalam sehingga manfaat atau "nutrisi" yang dimaksud belum terlihat sepenuhnya. Penggunaan praanggapan kontrafaktual dalam *podcast* membuat pembicaraan menjadi lebih reflektif karena penutur mengajak pendengar membayangkan kemungkinan lain apabila suatu hal dipahami lebih dalam.

Melalui pembahasan keenam praanggapan di atas, dapat diketahui bahwasannya praanggapan-praanggapan yang ditemukan telah disebutkan sebagai bentuk instrumen dalam *podcast*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap *podcast* kanal *YouTube* Suara Berkelas dengan judul "Cara Berpikir Kritis Biar Gak Gampang Dibodohi" dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi lisan pada media digital ditemukan berbagai jenis praanggapan sebagaimana yang dikemukakan dalam teori Yule, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, nonfaktif, leksikal, struktural, dan kontrafaktual.

Praanggapan eksistensial muncul melalui tuturan yang mengasumsikan keberadaan suatu entitas, seperti benda atau konsep tertentu. Praanggapan faktif ditandai oleh penggunaan kata yang menunjukkan kebenaran suatu informasi. Sementara itu, praanggapan nonfaktif menunjukkan kondisi yang belum terjadi atau masih berupa keinginan. Praanggapan leksikal tampak dari penggunaan kata atau frasa tertentu yang secara konvensional mengandung makna asumsi, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan atau pengulangan. Praanggapan struktural muncul dari bentuk kalimat, terutama kalimat tanya yang secara implisit mengandung asumsi tertentu. Adapun praanggapan kontrafaktual ditunjukkan melalui tuturan yang bersifat pengandaian dan bertentangan dengan kenyataan.

Keberadaan berbagai jenis praanggapan tersebut menunjukkan bahwa tuturan dalam *podcast* tidak hanya menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga mengandung makna tersirat yang didasarkan pada asumsi bersama antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, praanggapan berperan penting dalam membangun pemahaman makna dalam komunikasi, khususnya dalam konteks media digital yang bersifat santai dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Amalia, F. F., Ramadhanti, G. O., Rahayu, A., Hamdani, M. T., Rahmawati, I., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Daftar Putar “Kisah Tokoh Inspiratif” dalam Kanal Youtube Zenius. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 236–260. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.304>
- Anistia, H., & Arifianti, I. (2024). Bentuk Dan Fungsi Praanggapan Leksikal Teori Ika Valensia Pada Persidangan Kasus Brigadir Yosua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (10), 403–413. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14190594>
- Arif, N. H., Widayati, W., & Nyoman, N. (2023). Tindak Tutur Direktif Percakapan Kaum Priyayi Pada Roman Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 541–554. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.706>
- Ayudiyah, A., Maharani, M., & Sulistyowati, H. (2025). ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM PODCAST “LLDIKTI II DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN LEWAT MBKM.” *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 13(3), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.32682/3jvays70>
- Barlanti, K. N. Q., Primasari, F. A., Murdiani, L., Sari, F. R. D., Azizah, C. I., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Daftar Putar Maudy Ayunda 's Booklist dalam Kanal Youtube Maudy Ayunda. 2(1).
- Hasanah, N., Nurjanah, U. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten YouTuber Jerome Polin. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7422>
- Jannah, F. M., Putri, S. W., Nissantarie, D. Y., Prayitno, H. J., & Rohmadi, M. (2024). Praanggapan Pemberitaan pada Komentar Channel Kompas TV “Inilah Nasib Fikri, Santri Peramal Prabowo jadi Menteri Jokowi.” *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 59–76. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.286>
- Jutri, F. A., Anggraini, F., Fathurrahman, & Syahroni, I. P. (2025). Praanggapan Dalam Film Pendek Tilik: Kajian Pragmatik. *Agust*, 5(2), 452–465. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Mardiyah, S. A. (2021). Pelanggaran Praanggapan dan Implikatur dalam Stand Up Comedy Indra Frimawan. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 454–464.
- Pratiwi, I. S., & Suroso, E. (2022). Jenis-jenis Praanggapan pada Vlog “Atta Halilintar” di YouTube Unggahan Maret 2020. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 66–71. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1528>
- Putri, A., & Hosniyeh. (2026). Analisis Praanggapan pada Podcast Mata Najwa Episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan” Dalam Perspektif Pragmatik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.37680/lingua>
- Suara Berkelas. (2025, 03 Juli). *Cara Berpikir Kritis Biar Gak Gampang Dibodohi*. [Video]. YouTube. https://youtu.be/BbknnYkGKLY?si=tHnOYw1LTv9xOS_F
- Susanti, Abadi, M. I., & Yanuarsih, S. (2025). Analisis Tiga Jenis Praanggapan dalam Dua Episode Talk. DIEKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 5(3), 2060–2074. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Zaliyanti, M. (2025). Praanggapan pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Anne of Green Gables Karya Lucy Maud Montgomery. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 525–532. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1105>